

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

Perencanaan pada program pendidikan madrasah diniyah reguler di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dimuat pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Tujuan dilakukannya perencanaan pada Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung adalah agar mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan program madrasah diniyah reguler sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan secara optimal. Menurut Smith & Ragan perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran.<sup>163</sup> Dapat difahami bahwa perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proses bagian dari manajemen pendidikan yang dirancang dengan maksud mempermudah aktivitas pembelajaran.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan perencanaan dalam kurun waktu yang sedang sebab perencanaan hanya berlaku per semester, jika dilihat dari ruang

---

<sup>163</sup> Untirta, Silabus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi, t. p, hal. 2

lingkupnya, RPS program madrasah diniyah reguler merupakan bentuk perencanaan meso, perencanaan meso merupakan perencanaan terhadap unit suatu kegiatan pembelajaran dalam jangka menengah, perencanaan ini sering disebut *middle rang plan*.<sup>164</sup>

Rencana pembelajaran semester disusun oleh masing-masing lembaga yang menjalin kerja sama dengan Ma'had, dengan pertimbangan bahwa setiap lembaga itulah yang mengetahui bagaimana kondisi kelas ataupun mahasantri pada masing-masing kelas. Pertimbangan dalam mengetahui kondisi realitas suasa kelas dan keadaan mahasantri merupakan dimensi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan. Menurut Harjanto yang dikutip oleh Setiadi Cahyono Putra dan Ahmad Mursyidun dimensi-dimensi perencanaan meliputi:<sup>165</sup>

1. Signifikansi

Tingkat signifikansi bergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan serta dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.

2. Feasibilitas

Perencanaan harus disusun dengan pertimbangan realistis baik dari segi finansial atau pengimplementasiannya.

---

<sup>164</sup> Mu'niah, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 12-13

<sup>165</sup> Setiadi Cahyono Putra dan Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan...*, hal. 27-28

### 3. Relevansi

Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara spesifik pada waktu yang tepat untuk dapat mencapai tujuan secara optimal.

### 4. Kepastian

Kepastian minimum diharapkan mampu mengurangi kejadian yang tidak terduga.

### 5. Ketelitian

Prinsip utama yang harus diperhatikan agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, dan perlu diperhatikan secara saksama keterkaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.

### 6. Adaptabilitas

Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang flexibel dapat dirancang untuk menghindari sesuatu yang tidak diharapkan.

### 7. Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi serta realibilitas analisis yang digunakan, serta kapan waktu untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitanya dengan masa depan.

## 8. Monitoring

Monitoring berperan menjamin bahwa berbagai komponen berjalan secara efektif.

## 9. Isi Perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang direncanakan.

Dimensi Feasibilitas dan relevansi inilah yang menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan perencanaan di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. penyusunan RPS yang dilakukan Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip perencanaan, sebagai berikut:

5. Materi dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya
6. Materi yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan masyarakat
7. Penyusunan RPS disusun secara sistematis
8. Komponen RPS mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Menurut Nana Jumhana dalam perencanaan pembelajaran, terdapat delapan prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam perumusan sebuah perencanaan, sebagai berikut:<sup>166</sup>

1. Ilmiah, yaitu seluruh materi yang dikembangkan atau dirancang oleh guru termasuk yang menjadi muatan dalam silabus dan RPP harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan keilmuannya.

---

<sup>166</sup> *Ibid.*, hal.13-14

2. Relevan, yakni bahwa setiap materi memiliki ruang lingkup dan urutan penyajian.
3. Sistematis, adalah unsur perencanaan harus saling terkait satu sama lain, mempengaruhi, menentukan dan merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan kompetensi.
4. Konsisten, yaitu adanya hubungan yang konsisten antara KD, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar serta sistem evaluasi/penilaian.
5. Memadai, adalah cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan konseptual, cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan penilaian perkembangan ilmu, teknologi serta seni mutakhir dalam realita kehidupan dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel, merupakan keseluruhan komponen silabus maupun RPP harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang muncul di sekolah serta tuntutan pada masyarakat.
8. Menyeluruh, yaitu komponen silabus dan RPP harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi.

Keempat prinsip yang dijadikan landasan Ma'had dalam perencanaan RPS program pendidikan madrasah diniyah, sudah cukup

untuk menyusun RPS secara sistematis dimana komponennya saling terkait satu sama lain serta dapat dipertanggungjawabkan materi yang dirumuskan.

Perlu diketahui bahwa perencanaan pembelajaran multikultural pada RPS program pendidikan madrasah diniyah tidak disebutkan secara riil, akan tetapi terintegrasi pada materi pembelajaran yang dikaji pada masing-masing kelas, oleh karena hal demikian Mudir serta Kabid Madin selalu mengingatkan pada Ustadz/Ustadzah agar selalu memasukan materi moderasi beragama atau materi-materi yang berkaitan dengan multikulturalisme pada kegiatan pembelajaran, dengan maksud agar pendidikan multikultural sebagai salah satu komponen profil Ma'had dapat tercapai secara optimal.

Terkait dengan proses pembelajaran, Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memberikan kebebasan kepada masing-masing lembaga untuk menentukan metode ataupun cara yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Adapun hasilnya terdapat keberagaman metode atau cara yang ditempuh untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural, kendati demikian dari hasil wawancara dan observasi keragaman penggunaan metode tidak mengurangi keberhasilan pelaksanaan pendidikan multukultural.

Perencanaan yang telah dilakukan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan sedemikian rupa

diharapkan mampu menjadi jalan dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural yang dirumuskan pada profil Ma'had.

Harapan terbesar tercapainya pendidikan multikultural adalah terciptanya individu yang memahami keberagaman sehingga tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan dalam munculnya perpecahan. Jauh dari itu pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi upaya dalam mencegah radikalisme sebab menurut Banks implikasi pelaksanaan pendidikan multikultural merupakan terciptanya kehidupan yang demokratis.<sup>167</sup> Kehidupan yang demokratis merupakan konsep kehidupan yang bertolak belakang dari konsep radikalisme, sehingga dengan dirancenkannya pendidikan multikultural secara optimal akan mewujudkan kehidupan sosial yang demokratis terhindar dari isu-isu radikalisme.

Temuan ini menguatkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kadir Hasan, dkk dengan judul penelitian *Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Mananggu*, dengan hasil penelitian bahwa perencanaan pendidikan multikultural disesuaikan dengan standar kompetensi dan indikator yang hendak dicapai yang tentunya telah termuat pada dokumen kurikulum, silabus dan RPP. Penyediaan dan persiapan bahan serta media pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan sikap serta latar belakang sosial peserta didik.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan ...*, hal. 22

<sup>168</sup> Kadir Hasan, dkk, *Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Mananggu*, dalam jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan 3, no.2 (2018)

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

Perencanaan pembelajaran multikultural yang dimuat dalam RPS program pendidikan madrasah diniyah reguler tidak disebutkan secara riil indikator pelaksanaan pendidikan multikultural, akan tetapi terintegrasi pada materi pembelajaran yang dikaji pada masing-masing kelas, oleh karena hal itu Mudir dan Kabid Madin selalu mengingatkan pada Ustadz/Ustadzah agar selalu memasukan materi moderasi beragama dan materi-materi yang berkaitan dengan multikulturalisme pada kegiatan pembelajaran, dengan maksud agar pendidikan multikultural sebagai salah satu komponen profil Ma'had dapat tercapai secara optimal. Karena tidak disebutkan indikator pelaksanaan pendidikan multikultural pada RPS, setiap Ustadz/Ustadzah diberikan wewenang menentukan metode atau cara yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme pada kegiatan pendidikan madrasah diniyah reguler. Berikut pelaksanaan program pendidikan Multikultural pada program madrasah diniyah reguler dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan lembaga:

### **1. LP Ma'arif**

Pelaksanaan pendidikan multikultural LP Ma'arif dilakukan melalui strategi khusus. Berikut strategi khusus dalam pelaksanaan pendidikan multikultural pada pembelajaran madrasah diniyah reguler:



a. Kolaborasi Budaya

Kebudayaan merupakan identitas bagi suatu kelompok. Sebagai upaya pelestarian budaya melalui program pendidikan LP Ma'arif mengkolaborasikan budaya kampus dengan budaya pesantren. Adapun kolaborasi dilakukan pada bidang sikap dan bidang *fashion*. Kolaborasi melalui bidang sikap dilakukan dengan pembiasaan sikap mahasiswa selayaknya mahasantri pada pesantren melalui pembiasaan mencium tangan Ustadz/Ustadzah. Sedangkan pada bidang *fashion* dilakukan melalui penggunaan songkok bagi mahasantri putra sebagai simbol *fashion* lokal budaya pesantren. Tujuan utama pengkolaborasi budaya adalah selain agar mahasantri mengenal kearifan lokal bangsa Indonesia, juga agar mahasantri memahami keragaman budaya sebagai keniscayaan dalam kehidupan sehingga harus dapat hidup berdampingan dalam bingkai masyarakat majemuk. Kendati demikian LP Ma'arif tetap memberdayakan budaya-budaya yang dibawa mahasantri sebagai identitas mereka.

Selaras dengan konsep pengkolaborasi budaya yang dilakukan LP Ma'arif Banks menjelaskan bahwa budaya sekolah dan struktur sosial yang baik adalah menciptakan budaya sekolah yang menghargai dan memberdayakan semua budaya serta penting untuk memperkuat budaya siswa yang dibawa ke sekolah dari kelompok yang berbeda, selain itu, juga dapat digunakan untuk

mengembangkan struktur sosial di sekolah yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beragam sebagai ciri struktur sekolah.<sup>169</sup>

Kolaborasi budaya ini dilakukan dengan maksud agar mahasiswa memahami keberagaman budaya sebagai keniscayaan yang menghiasi masyarakat majemuk sehingga tidak perlu dijadikan alasan munculnya perselisihan.

b. Kolaborasi Penerapan Metode Pembelajaran

Kolaborasi metode pembelajaran yang dilakukan LP Ma'arif adalah memberikan kebebasan bagi masing-masing Ustadz/Ustadzah untuk mengadopsi metode-metode pembelajaran pesantren, seperti sorogan, lalaran dan mukhafadhoh. Kolaborasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakter peserta didik serta materi yang akan dipelajari. Menurut Banks pendidikan multikultural sebagai sebuah proses memiliki dimensi *Prejudice reduction* (pengurangan prasangka), maksud pengurangan prasangka adalah mengidentifikasi karakteristik peserta didik serta menentukan metode pengajaran yang tepat bagi peserta didik agar melatih peserta didik untuk berperan pada kegiatan sosial dalam upaya membangun budaya akademik yang toleran dan inklusif, guru sebagai fasilitator perlu menggunakan berbagai macam strategi serta bahan yang dapat menjadikan peserta didik bersahabat dengan keragaman.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis...*, hal. 28-32

<sup>170</sup> *Ibid.*, hal. 28-32

Pertimbangan latar belakang mahasiswa serta kondisi lingkungan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural merupakan wujud upaya pengoptimalan pendidikan multikultural di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, agar pendidikan multikultural dengan mudah dapat difahami oleh mahasiswa yang notabene berasal dari latar belakang berbeda sehingga dapat bersahabat dengan geragaman. Penggunaan metode yang tepat dalam pengimplemetasian pendidikan karakter adalah agar mahasiswa memahami dengan mudah serta komprehensif terhadap konsep multikulturalisme dengan harapan besar dapat menjadi bagian upaya pencegahan radikalisme.

#### c. Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan dalam pendidikan Nasional menjadi tanggung jawab disetiap lembaga pendidikan untuk mewujudkannya. LP Ma'arif sebagai lembaga yang diberikan amanah oleh Ma'had untuk melaksanakan Pendidikan multikultural memberikan penekanan karakter pada mahasiswa yang dilakukan melalui proses pembelajaran.

Dimensi yang ditanamkan pertama merupakan dimensi pengelolaan hati yang mencakup kerohanian mendalam, beriman serta bertaqwa yang dilakukan dengan mewajibkan mahasiswa untuk bersama-sama membaca do'a pada awal pembelajaran dan pada akhir pembelajaran, sedangkan dimensi kedua merupakan

penanaman dimensi etik yang outputnya berupa integrasi moral serta kebudayaan melalui pembiasaan budaya pesantren, yakni mencium tangan Ustadz/Ustadzah sebagai bentuk ketawadukan mahasantri. Selain hal tersebut LP Ma'arif juga menanamkan nilai-nilai moderat Islam yang meliputi konsep *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleran) serta *tawazun* (seimbang). Menurut Banks dalam proses pelaksanaan Pendidikan multikultural, terdapat dimensi *The Knowledge Construction Process* (konstruksi pengetahuan), merupakan dimensi yang membawa peserta didik agar memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran, melalui dimensi ini guru dapat membantu peserta didik memahami perspektif serta merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh mata pelajaran yang mereka pelajari.<sup>171</sup>

Penanaman karakter kerohanian serta etik pada program pendidikan madrasah diniyah reguler, merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan melalui penyusunan pengetahuan dengan mengintegrasikan kultur pada sebuah mata pelajaran, sehingga mahasantri dapat memahami sudut pandang serta dapat merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh mata pelajaran yang diajarkan pada mereka. Implikasi penanaman karakter kerohanian dan etik adalah mencetak mahasantri yang berperilaku baik serta memiliki keteguhan iman, sehingga dapat menjadi salah satu senjata

---

<sup>171</sup> *Ibid.*, hal. 28-32

dalam menghindarkan diri dari segala bentuk degradasi moral pada mahasiswa.

d. Penambahan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selain memberikan materi pokok pada pembelajaran, lembaga LP Ma'arif memberikan tambahan materi-materi moderasi beragama serta juga memberikan materi tambahan berupa ilmu fiqih, aqidah maupun hukum-hukum kislaman. Kendati demikian ada satu hal yang menjadi strategi khusus LP Ma'arif dalam memberikan tambahan materi, yaitu materi yang disampaikan dijelaskan dengan sudut pandang yang berbeda mengingat latar belakang mahasiswa yang beragam. Hal tersebut dilakukan agar pemahaman mahasiswa tidak kaku, sehingga ketika suatu saat dimasyarakat terjadi sebuah perbedaan mahasiswa dapat memahami adanya *iktilaf* dikalangan ulama dalam menetapkan hukum.

Penanaman nilai-nilai moderasi yang dilakukan oleh LP Ma'arif selaras dengan dimensi pertama yang dikemukakan oleh Banks yakni dimensi integrasi konten yang menggunakan contoh-contoh dari kelompok budaya yang beragam untuk menjelaskan konsep dan ide pada mata pelajaran, jadi secara khusus guru mengintegrasikan isi materi kedalam mata pelajaran dan memberikan fakta tentang semangat kepahlawanan kelompok yang berbeda dan tidak perlu mengubah desain dan unit pembelajaran, guru hanya

menambahkan topik tertentu ke dalam materi multikultural.<sup>172</sup> Menjalankan agama secara benar dan santun merupakan konsep implementasi moderasi beragama, sehingga tercipta kehidupan sosial-beragam yang harmonis, sebab menurut Muzadi pengasuh pondok pesantren Al-Hikam Malang menjelaskan bahwa radikalisme muncul disebabkan adanya ketidakadilan pada masyarakat.<sup>173</sup>

Dapat difahami bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh lembaga LP Ma'arif, dengan maksud menciptakan kehidupan sosial-agama yang harmonis merupakan bentuk kontra terhadap radikalisme.

## 2. HIMASAL

HIMASAL sebagai lembaga yang diberikan tugas oleh Ma'had untuk membantu melaksanakan program pendidikan madrasah diniyah reguler memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Adapun cara yang dilakukan sebagai berikut:

### a) Penambahan Materi (kehidupan sosial)

Latar belakang mahasiswa yang beragam tentu menjadi tantangan bagi Ustadz/Ustadzah dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam menjawab tantangan keberagaman lembaga HIMASAL memilih untuk memberikan materi tambahan terkait kehidupan sosial yang diselipkan pada proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa memahami

---

<sup>172</sup> *Ibid.*, hal. 28-32

<sup>173</sup> Kementrian Agama, *Radikalisme agama...*, hal. 3

keberagaman sebagai anugerah yang perlu disikapi dengan sikap toleran sehingga *mindset* mahasiswa menjadi tidak kaku.

Menurut James A. Banks pendidikan multikultural sebagai sebuah proses, terdapat dimensi integrasi konteks, integrasi konten yang menggunakan contoh-contoh dari kelompok budaya yang beragam untuk menjelaskan konsep dan ide pada mata pelajaran, pada konteks ini guru hanya menambahkan topik tertentu ke materi multikultural.<sup>174</sup> Penambahan materi terkait keberagaman pada pembelajaran di lembaga HIMASAL masuk selaras dengan dimensi integrasi konten yang dikemukakan oleh Banks.

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui contoh-contoh realitas keberagaman masyarakat diharapkan mampu membentuk *mindset* mahasiswa agar mampu memahami keberagaman sebagai realitas sosial masyarakat majemuk. Adapun dari hasil observasi pada program pendidikan madrasah diniyah reguler di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diketahui kondisi interaksi sosial mahasiswa yang harmonis, tidak ditemukan gejala-gejala sosial yang menunjukkan intoleransi terhadap keberagaman pada mahasiswa.

#### b) Penguatan ketaqwaan

Penguatan ketaqwaan merupakan upaya kedua yang dilakukan lembaga HIMASAL dalam melaksanakan pendidikan

---

<sup>174</sup> *Ibid.*, hal. 28-32

multikultural. Tujuan utama penguatan ketaqwaan adalah agar mahasantri dalam memandang problematika kehidupan tidak hanya condong pada rasionalisme melainkan perlu mengimbangnya dengan keimanan yang notabene mengajarkan manusia untuk menyerahkan segala hasil kepada Allah SWT setelah sebelumnya diikhtiarkan. Langkah ini selain mengingatkan kembali bahwa manusia merupakan makhluk beragama yang membutuhkan Tuhan dalam dimensi kehidupan juga menjadikan manusia tidak mudah putus asa ketika sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, dengan kata lain pola pikir manusia akan lebih fleksibel dalam memandang problematika kehidupan.

Zaenal Abidin yang mengutip dari M. Atho' Muzhar mendefinisikan multikulturalisme sebagai cara pandang, gagasan, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat dalam suatu negara yang majemuk baik dari segi etnis, budaya, kepercayaan (agama) dan sebagainya, akan tetapi memiliki cita-cita mengembangkan semangat kebangsaan yang sama serta memiliki kebanggaan untuk bersama-sama mempertahankan kemajemukan.<sup>175</sup>

Implikasi penguatan ketaqwaan yang dilakukan lembaga HIMASAL sehingga membentuk pola pikir yang tidak kaku (fleksibel) merupakan jalan dalam mencapai kehidupan sosial yang

---

<sup>175</sup> Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep ...: 127



harmonis, sebagai bentuk mempertahankan kemajemukan masyarakat melalui pendidikan multikultural.

### 3. JQH

Pengimplementasian pendidikan multikultural oleh lembaga JQH dilakukan dengan menggunakan cara memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, serta tidak memberikan paksaan atau target hafalah mengingat kemampuan mahasiswa berbeda-beda. Menurut Fredrick J. Baker yang dikutip oleh Adnan pendidikan multikultural sebagai gerakan reformasi didirikan untuk mengubah seluruh lingkungan pendidikan, bahwa siswa dari berbagai ras dan kelompok etnis memiliki akses yang sama pada pendidikan di sekolah maupun universitas.<sup>176</sup> Selain itu memberikan kesetaraan kesempatan pada proses pembelajaran menurut Banks merupakan konsep dimensi *Equity Pedagogy*. Dimensi ini merupakan dimensi yang akan terlaksana dengan menanamkan konsep “keadilan di sekolah”.<sup>177</sup> Penting bagi seluruh lembaga pendidikan, termasuk sekolah, untuk memahami bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penuh dengan keragaman. Sekolah harus menerapkan keadilan dan kebijaksanaan ketika memberikan layanan dan memperlakukan siswa dari latar belakang yang berbeda. Kendati demikian Ustadz/Ustadzah pengajar tahfidz tidak luput memberikan nasihat-nasihat keislaman meski tidak diterapkan setiap hari sebab

---

<sup>176</sup> Adnan, “sejarah dan peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 4

<sup>177</sup> Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis...*, hal. 28-32

waktu atau durasi jam pembelajaran diintensifkan bagi mahasiswa untuk menyetorkan hafalannya. Diciptakannya keadilan pada sekolah merupakan bentuk upaya pencegahan radikalisme, sebab menurut Muzadi radikalisme akan tetap hadir pada masyarakat selama keadilan belum ditegakkan.<sup>178</sup>

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian oleh Siti Mahmudah Noorhayati dengan judul *Pendidikan Multikultural di Pesantren* (upaya membendung radikalisme di Indonesia), hasil penelitian diketahui bahwa radikalisme agama menjadi problem dan hambatan perkembangan pesantren, sebagai konsekuensinya lembaga pesantren harus memberi respon terhadap hal demikian. Adapun respon yang dilakukan adalah menekankan ilmu dasar keimanan kepada santri dan menghantarkannya kepada pemahaman konsep *Akhlakul Karimah*. Disamping itu, sebagai salah satu komponen kekuatan pada masyarakat pesantren harus melihat wajah multikultural dalam wujud interaksi sosial.<sup>179</sup>

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Kadir Hasan, dkk dengan judul penelitian *Pengelilaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Mananggu*, dengan hasil penelitian pelaksanaan pendidikan multikultural peran guru adalah menyampaikan pesan dengan

---

<sup>178</sup> Kementerian Agama, *Radikalisme agama...*, hal. 3

<sup>179</sup> Siti Mahmudah Noorhayati, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)", *dalam Jurnal Madania* 21, no. 1 (2017)

menggunakan strategi, metode, media dan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan tercapai dengan optimal.<sup>180</sup>

Temuan ini menguatkan temuan penelitian oleh Budi Manfaat dengan judul penelitian *Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon*, hasil penelitian dalam rangka untuk membentuk santri yang berkarakter multikultural dapat ditempuh melalui ruang kajian untuk membuka wawasan santri agar dapat mengenal keberagaman serta melalui keteladanan dalam bentuk interaksi sosial.<sup>181</sup>

### **C. Evaluasi Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

Evaluasi pendidikan pada program madrasah diniya reguler Pusat Ma'ad Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilakukan dengan menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Penilaian formatif dan sumatif merupakan cabang dari evaluasi model Brinkerhoff, penilaian formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu perbaikan program selama berlangsungnya program.<sup>182</sup> Sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian secara komprehensif yang dilakukan untuk menilai kegunaan program, dan hasil penilaian ini dapat digunakan untuk memutuskan apakah suatu program akan

---

<sup>180</sup> Kadir Hasan, dkk, *Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Mananggu*, dalam jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan 3, no.2 (2018)

<sup>181</sup> Budi Manfaat, "Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon," dalam Jurnal Holistik 14, no. 01 (2013)

<sup>182</sup> Darojat, "Model Evaluasi Program Pendidikan", dalam jurnal Islamadina 14, no. 1 (2015), hal: 4-16

dilanjutkan atau dihentikan, penilaian secara keseluruhan berfokus pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi para pengambil keputusan, evaluasi jenis ini dilakukan diakhir program.<sup>183</sup> Evaluasi formatif yang dilakukan Ma'had dilakukan melalui pemberian pertanyaan pada saat masih pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif yang dilakukan Ma'had dilakukan melalui ujian yakni UTS dan UAS, ujian tersebut dapat berupa tes tulis, lisan atau hasil pengamatan dari Ustadz/Ustadzah.

Menurut mahren dan lehman yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida Rusydi Ananda dan Tien Rafida evaluasi sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh serta menyediakan informasi yang bertujuan membuat alternatif keputusan, sedangkan menurut Djaali dan Muljono mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan, yang selanjutnya disusul dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.<sup>184</sup> Evaluasi pelaksanaan program pendidikan pada madrasah diniyah reguler di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan sebuah penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perencanaan yang telah ditetapkan pada rencana pembelajaran semester (RPS).

Evaluasi pelaksanaan pendidikan khususnya pada pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kedepannya dalam merumuskan RPS yang akan mendatang sehingga apabila nanti ditemukan

---

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> *Ibid.*, hal. 3

sebuah hambatan-hambatan atau temuan-temua terkait implementasi pendidikan multikultural dapat segera diketahui sehingga dapat dilakukan tindak lanjut.

Selanjutnya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran terdapat langkah-langkah dalam evaluasi hasil belajar, langkah-langkah tersebut menurut I Nyoman Doni Pramana, dkk meliputi enam langkah sebagai berikut.<sup>185</sup>

1. Menyusun rencana hasil belajar

Penyusunan rencana hasil belajar termuat enam jenis kegiatan yang meliputi: merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek yang dievaluasi, memilih teknik yang digunakan, menyusun alat pengukuran hasil belajar, menentukan tolak ukur, dan menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi tersebut.

2. Menghimpun data

Penghimpunan data dilakukan dengan pengukuran baik melalui tes ataupun menggunakan instrument lainnya.

3. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data merupakan proses penyaringan data yang berguna untuk memberi makna agar data yang telah dihimpun dapat disusun sedemikian rupa supaya dapat difahami.

---

<sup>185</sup> I Nyoman Doni Pramana, dkk, *Evaluasi...*, hal. 37-38

#### 4. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis data berfungsi untuk memberi makna untuk data yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi dan data tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat difahami

#### 5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Selanjutnya data yang telah diolah sebelumnya diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan dengan catatan harus sesuai dengan tujuan evaluasi tersebut.

#### 6. Tindak lanjut evaluasi

Langkah tindak lanjut evaluasi disini harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya sehingga evaluator dapat memberi penilaian serta mengambil keputusan dan langkah apa yang dianggap perlu dilakukan kemudian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan program madrasah diniyah dilakukan melalui:

##### 1. Menyusun rencana hasil belajar

Penyusunan rencana penilaian hasil belajar, disusun oleh pengelola Ma'had bersma dengan lembaga-lembaga yang menjalin kerjasama (LP Ma'arif, HIMASAL, dan JQH). Penilaian hasil belajar pada masing-masing lembaga diseragamkan sehingga mempermudah dalam penginputan nilai.

## 2. Menghimpun data

Setelah evaluasi dilaksanakan selanjutnya data dihimpun. Karena evaluasi dilakukan pada masing-masing kelas secara bersamaan oleh karenanya penghimpunan data dilakukan oleh masing-masing Ustadz/Ustadzah.

## 3. Melakukan verifikasi data

Setelah data dihimpun Ustadz/Ustadzah melakukan verifikasi data dengan cara menyusun data atau mengelompokkan data sehingga mempermudah nanti saat penganalisisan.

## 4. Mengolah dan menganalisis data

Setelah data diverifikasi, selanjutnya data diolah dan dianalisis, pengelolaan dan penganalisisan data dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah masing-masing kelas.

## 5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Selanjutnya setelah data selesai diolah dan dianalisis data kemudian diinterpretasikan, yakni dengan memberikan skor berupa perolehsn angka.

## 6. Tindak lanjut evaluasi

Tahapan terakhir dalam penilaian adalah melakukan tindak lanjut. Adapun tindak lanjut evaluasi pembelajaran di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, terdapat dua pilihan yang dapat digunakan, yakni dilakukan pengayaan serta remedial jika memang hasil penilaian dianggap kurang dari KKM.

Seperti yang telah dijabarkan pada sub bab perencanaan diatas, bahwa indicator pelaksanaan pendidikan multikultural tidak jebarkan secara riil pada RPS, akan tetapi diintegrasikan pada mata pelajaran, oleh karena itu, maka evaluasi atau penilaian pendidikan multikultural juga terintegrasi pada penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan, dampaknya tujuan pelaksanaan pendidikan multikultural tidak dapat diukur secara optimal. Adapun secara kasat mata hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural telah menunjukkan mahasantri sebagai berikut:

1. Mahasantri memiliki sikap toleransi

Evaluasi pendidikan multikultural yang dilaksanakan Ustadz/Ustadzah dalam program pendidikan madrasah diniyah reguler diperoleh hasil bahwa mahasantri memiliki sifat toleransi yang dapat dibuktikan melalui interaksi sosial mahasantri yang kondusif, tidak tampak perselisihan yang mengarah pada perbedaan suku, ras, starta sosial, ataupun kepercayaan.

2. Memahami keberagaman kultur, ras maupun agama

Implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan oleh masing-masing lembaga melalui cara-cara yang telah dijelaskan diatas, rupaya membuahkan hasil yang optimal yang dapat dibuktikan dengan banyaknya mahasantri yang dapat



berbaur dengan mahasantri yang lainnya yang notabene bersal dari latar belakang yang beragam.

### 3. Mahasantri memahami dan mengamalkan nilai moderasi beragama

Materi moderai beragama memang tidak dituliskan pada RPS program madrasah diniyah reguler, kendati demikian Mudir serta Kabid Madin tidak berenti mengingatkan kepada seluruh Ustadz/Ustadzah pengajar untuk selalu menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan pembelajaran. Hasilnya maasantri memahami serta dapat mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dibuktikan dengan sifat keseharian yang tampak pada mahasantri yaitu sifat yang menghargai perbedaan pendapat, konep atau pandangan dalam menafsirkan suatu pandang, sebab diketahui bahwa mahasantri yang berjumlah kurang lebih lima ribu mahasiswa memiliki latar belakang yang beragam.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadir Hasan, dkk dengan judul penelitian *Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Manunggu*. Hasil Evaluasi pengelolaan pendidikan multikultural diketahui penilaian memuat aspek yang dinilai seperti: sikap, perubahan tingkah laku, ekspresi serta tampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Adapun pada intrumen penilaian memuat sejumlah daftar pertanyaan yang menghendaki jawaban tulisan atau lisan agar diperoleh

hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam menetapkan keputusan.<sup>186</sup>

#### **D. Implikasi Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

Pendidikan multikultural berusaha mengantisipasi segala kemungkinan perselisihan atau konflik baik berupa perbedaan dari segi kultur, etnis, agama dan lain sebagainya, serta merupakan upaya manusia dalam menghadapi pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah hukum alam (*sunnatullah*). Tujuan pendidikan multikultural secara umum adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik baik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang heterogen akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.<sup>187</sup>

Konsep pendidikan multikultural yang dirumuskan Ma'had adalah “Ma'had sebagai pusat pengkajian keberagaman masyarakat kampus”, konsep tersebut secara lebih rinci terintegrasi pada capaian lulusan pada RPS madrasah diniyah reguler. Hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural telah menunjukkan:

---

<sup>186</sup> Kadir Hasan, dkk, *Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Mananggu*, dalam jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan 3, no.2 (2018)

<sup>187</sup> Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 22

1. Mahasantri memiliki sikap toleransi

Sikap toleransi merupakan tujuan pokok dilaksanakannya pendidikan multikultural. Sikap toleransi merupakan sikap yang harus diwujudkan pada kehidupan masyarakat majemuk, termasuk masyarakat Indonesia. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dibarengi dengan keragaman suku, bahasa, agama, dan adat istiadat diuji dengan munculnya konflik yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Selama 14 tahun setelah masa reformasi kurang lebih terdapat 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia.<sup>188</sup> Menurut James A. Banks tujuan pendidikan multikultural adalah perwujudan ide-ide demokratis dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah, ide-ide demokrasi tersebut meliputi keadilan, persamaan hak dan kebebasan.<sup>189</sup> Dari pernyataan Banks yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural merupakan perwujudan keadilan, persamaan hak dan kebebasan. Salah satu sikap yang akan menopang perwujudan keadilan, persamaan hak dan kebebasan yang telah dikemukakan Banks adalah penerapan sikap toleransi. Kata toleransi berasal dari bahasa latin “tolerare” yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu, jadi toleransi merupakan sikap manusia yang taat terhadap peraturan, dimana dapat menghargai, menghormati tindakan atau

---

<sup>188</sup>Ari Welianto, “ Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia”, dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>, diakses 14 Juni 2021 pukul 21.00 WIB

<sup>189</sup> *Ibid.*

perilaku orang lain.<sup>190</sup> Adapun makna toleransi dalam konteks sosial-budaya serta agama adalah sikap serta perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda pada suatu masyarakat.<sup>191</sup>

Konsep toleransi selaras dengan tujuan pendidikan multikultural yakni menghilangkan segala bentuk kekerasan serta diskriminasi pada kelompok sehingga dapat tercipta kehidupan yang demokratis. Wujud implikasi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam menciptakan sikap toleransi secara nyata bertolak belakang dengan konsep radikalisme.

Aksi terorisme kerap disandingkan dengan radikal, secara etimologi radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang mempunyai arti “akar”, kemudian dalam bahasa Inggris kata radikal bermakna ekstrim, revolusioner, fanatik, serta fundamental.<sup>192</sup> Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme dimaknai sebagai sebuah paham yang rnenghendaki perubahan sosial dan politik, dengan cara menggunakan tindakan kekerasan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar.<sup>193</sup> Selanjutnya secara yuridis dalam UU No. 5 Tahun 2018 radikalisme didefinisikan sebagai suatu tindakan kekerasan anti-Pancasila, anti-NKRI, anti-Kebhinekaan dan

---

<sup>190</sup> Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, dalam jurnal media komunikasi umat beragama 7 no. 2 (2015): 123

<sup>191</sup> *Ibid.*

<sup>192</sup> Syahril, dkk, *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), hal.12

<sup>193</sup> Kementrian Agama, *Radikalisme agama...*, hal. 3

intoleransi, yang mengakibatkan semua orang yang tidak sepaham dianggap salah, sedangkan maksud sikap radikalisme merupakan sikap ingin merubah sistem yang telah dilegalkan melalui cara kekerasan.<sup>194</sup> Dapat dipahami radikalisme merupakan sebuah ideologi atau paham yang menginginkan adanya perubahan pada tatanan sosial pada suatu negara melalui jalan ekstremisme, serta menganggap semua orang yang tidak sepaham dengannya dianggap salah. Munculnya gerakan-gerakan radikalisme pada suatu negara akan menjadi penyebab runtuhnya kesatuan dan persatuan suatu negara, oleh karena hal tersebut maka perlu dilakukan pencegahan.

Pendidikan multikultural yang dilaksanakan Pusat Ma'ad Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melalui program pendidikan madrasah diniyah reguler merupakan upaya dalam mencegah munculnya radikalisme. Dapat menjadi upaya pencegahan sebab dari hasil evaluasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasantri memiliki sifat toleransi yang diperkuat dengan tidak adanya kasus-kasus intoleran selama pelaksanaan kegiatan pendidikan madrasah diniyah reguler.

## 2. Memahami keberagaman kultur, ras maupun agama

Strategi-strategi khusus yang digunakan masing-masing lembaga dalam mengimplentasikan pendidikan multikultural, seperti pengkolaborasi budaya serta pemberian contoh realitas sosial dan

---

<sup>194</sup> Suaib Tahrir, dkk, *Buku Panduan...*, hal. 11-12

pemberian kesempatan yang sama bagi mahasantri dalam memperoleh pendidikan yang diintegrasikan pada proses pembelajaran madrasah diniyah, dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa mahasantri mampu memahami keberagaman kultur, ras maupun agama yang dapat dibuktikan dengan tidak adanya konflik terkait perbedaan kultur, ras ataupun agama (kepercayaan), padahal secara umum diketahui mahasantri berjumlah kurang lebih lima ribu yang memiliki latar belakang beragam. Hasil evaluasi ini berbanding lurus dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Banks. Menurut Banks pendidikan multikultural sebagai suatu konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa mempertimbangkan gender, kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar didalam kelas.<sup>195</sup>

### 3. Mahasantri memahami dan mengamalkan nilai moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu bentuk pengimplementasian pendidikan multikultural yang dilakukan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Moderasi merupakan jalan tengah, moderasi juga berarti “sesuatu yang baik”.<sup>196</sup> Sedangkan moderasi beragama berarti cara beragama sesuai pengertian moderasi tersebut, dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem serta tidak berlebihan dalam menjalankan agama yang

---

<sup>195</sup> Budi Manfaat, “Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon,” dalam *Jurnal Holistik* 14, no. 01 (2013): 39-40

<sup>196</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hal. 2

dianutnya.<sup>197</sup> Memahami nilai-nilai moderasi beragama seperti halnya memahami nilai-nilai toleransi. Toleransi merupakan hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama, moderasi adalah proses sedangkan toleransi adalah hasilnya.<sup>198</sup> Penambahan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan madrasah diniyah reguler merupakan amanah dari Mudir serta Kabid Madin Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Bukti pemahaman mahasantri akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dapat dibuktikan dengan tidak adanya kasus intoleran terkait perbedaan pendapat atau keyakinan selama ini. Secara garis besar konsep moderasi beragama merupakan pengurangan kekerasan dalam menjalankan agama yang dianutnya. Mahasantri yang memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sama halnya mahasantri menolak hadirnya benih-benih radikalisme yang notabene merupakan tindakan kekerasan anti-Pancasila, anti-NKRI, anti-Kebhinekaan dan intoleransi, yang mengakibatkan semua orang yang tidak sepaham dianggap salah.<sup>199</sup>

Hasil penelitian ini memperkuat pada penelitian yang dilakukan oleh Ihwanul Mu'adib dengan judul "*Pendidikan berwawasan Multikultural sebagai upaya kontra radikalisme (Studi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor)*". Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan multikultural pada

---

<sup>197</sup> *Ibid*

<sup>198</sup> *Ibid.*, hal. 17

<sup>199</sup> Suaib Tahrir, dkk, *Buku Panduan...*, hal. 11-12

lembaga pesantren merupakan jalan alternatif mencegah tindak radikalisme. Adapun implementasi Pendidikan multikultural dilakukan dengan menerapkan pemahaman nilai-nilai multikultural melalui kajian kitab kuning, memberikan pemahaman pada pengajar agar menyelipkan pendidikan multikultural disetiap proses pembelajaran, berinteraksi langsung dengan orang yang beragama lain serta menjalin kerjasama membentuk lembaga kader dakwah guna memberikan pemahaman pada santri untuk menyampaikan dakwah atau syiar Islam secara santun dan memberikan pelatihan kewirausahaan pada santri sebagai bekal sebelum terjun langsung ke masyarakat agar santri tidak tergiur ajakan radikalisme atas dasar iming-iming finansial.<sup>200</sup>

Hasil penelitian ini memperkuat pada penelitian yang dilakukan oleh Mu'ammam Ramadhan dengan judul *Deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural dan inklusivisme* (Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampong Brebes) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural pada pondok pesantren tidak dibebankan hanya pada satu pelajaran tertentu melainkan dilakukan pula melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi serta kisah keteladanan.<sup>201</sup>

---

<sup>200</sup> Ihwanul Mu'adib, Tesis, *Pendidikan Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Kontra Radikalisme* (Studi di Pondok Pesantren Al-Asrhiyya Nurul Iman Parung-Bogor), (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

<sup>201</sup> Mu'ammam Ramadhan, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampung Brebes)", dalam *Jurnal SMaRT* 1, no. 2 (2015)



Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Karomah Indarwati dengan judul penelitian *Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta* hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi pendidikan multikultural pada pondok pesantren melalui penerapan prinsip prinsip tawasut, tasammuh, taadul yang diintegrasikan pada pembelajaran mampu menjadi upaya mencegah radikalisme.